

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara multikultur yang memiliki beragam suku bangsa dengan kekhasan ras, budaya, adat, agama, kelas, gaya hidup, bahasa dan sejarah. Kekhasan dari masing-masing budaya ini tentunya harus dijaga dan bisa saling bertoleransi agar kebudayaan ini tidak hilang atau menjadi sumber perdebatan diantara pemangku kekuasaan budayanya. Dalam bidang pendidikan, merupakan langkah yang tepat jika dapat dilakukan dengan pendidikan berbasis multikultural. Dimana pendidikan multikultural menggunakan pembelajaran tentang budaya lain untuk menghasilkan penerimaan, atau setidaknya toleransi dari budaya-budaya yang ada melalui penciptaan pemahaman, penghormatan dan dialog antara kelompok budaya yang berbeda (UNESCO, n.d.). Pendidikan multikulturalisme meliputi ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang mengakui realisasi politik, social dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur (Banks, 2013; Mahfud, 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana berbagai Negara di dunia telah berusaha mengakomodasi kurikulum berbasis multikultural dalam pendidikannya. Sebagai contoh, di Sekolah Internasional Amerika Serikat multikultur diimplementasikan dalam kurikulum dalam rangka memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam (Hayden and Thompson 2008). Turki mengubah kurikulum menjadi struktur multikultural dengan tujuan untuk mencegah peserta didik yang memiliki komposisi budaya yang berbeda terpapar marginalisasi dalam lingkungan pendidikan dan mempengaruhi pembelajaran mereka secara positif dengan mengubah perbedaan budaya menjadi kelebihan (Demir and Yurdakul 2015). Di Indonesia, multikultur di implementasikan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan dan perdamaian anak SMA (Lie 2000). Namun sayangnya implementasi di Indonesia ini dirasa sulit karena masalah multikultural harus ditangani dalam pengembangan profesional sehingga guru dapat belajar

bagaimana mengenali dan menerima perbedaan sambil memberikan seperangkat norma dan nilai yang sama untuk mengikat siswa dengan berbagai latar belakang (Lie 2000).

Dalam konteks PAUD sendiri pembahasan tentang kurikulum multikultural masih jarang dilakukan, sejauh ini penelitian mengenai implementasi kurikulum multikultural banyak dilakukan di *setting* Finlandia. Dimana sekolah menyediakan strategi dan praktik pendidikan inklusi untuk pendidikan dan kehidupan sosial karena Finlandia memiliki jumlah anak-anak dan orang tua yang berlatar belakang multikultural yang semakin banyak, tugas pengembangan di bidang ini menjadi semakin penting (Ojala 2010). Praktik ini fokusnya adalah pada anak prasekolah dan transisi ke sekolah dasar. Kegiatan pengembangan dalam pendidikan anak usia dini multikultural di Finlandia ini difokuskan pada empat elemen kunci yaitu nilai, lingkungan belajar, dukungan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, serta kerja sama dan dukungan untuk orang tua (Kuusisto 2010). Ketika bekerja dan mengembangkan pendidikan anak usia dini, harus selalu dipahami bahwa pendidikan pra-sekolah memainkan peran penting dalam mencegah pengucilan sosial dan pendidikan dan mendorong keberhasilan sekolah jangka panjang siswa (Ojala 2010).

Pada kenyataannya di berbagai negara yang dikatakan plural sekalipun praktik pendidikan multikulturalisme tidak selalu berjalan mulus. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana kadang-kadang sekolah menjadi tempat yang tidak sensitif budaya, sehingga terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh kelompok minoritas yang dialami guru. Seperti tindakan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami guru karena adanya perbedaan ras, sebagaimana terjadinya diskriminasi terhadap guru kulit berwarna di California yang cenderung mengalami penindasan struktural pekerjaan, mereka yang berkuasa mencari cara untuk mengeluarkan guru kulit berwarna tersebut dari pekerjaannya (Kohli, 2016; Flynn, 2017; Gay, 2004; Parsons, 2005). Di Amerika, guru kulit berwarna juga seringkali dinilai kurang kompeten oleh kelompok *Whitestream* di sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Pour-

Khorshid, 2016; Flynn, 2017). Bahkan ketika guru berwarna membangun komunitas belajar yang kaya akan budaya, beorientasi pada masyarakat dan keadilan dianggap tidak profesional karena tidak sesuai dengan budaya sekolah, yang mengukur keberhasilan guru dilihat dari nilai tes siswa (Burciaga & Kohli, 2018; Kohli, 2016b). Sehingga pertanyaannya apakah betul guru berwarna tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar atau barangkali pandangan kelompok *Whitestream* yang bias?.

Di Indonesia penelitian-penelitian tentang pengalaman guru ditinjau dari pengalaman budaya ini masih sangat sedikit, terlebih lagi jika diantaranya terdapat perbedaan baik pendidikan, budaya, ras, etnis, agama dan lainnya, karena di Indonesia semua guru dianggap homogen (Chang et al., 2014; Amorim & Hydait, 2019; World Bank, n.d.). Selama ini di Indonesia penelitian-penelitian tentang guru masih berkisar seputar isu penilaian kompetensi, profesionalisme mengajar, peran guru didalam mengajarkan pendidikan karakter (Yuliaratiningsih & Setiaty, 2013; Muthmainnah & Marsigit, 2018; Amorim & Hydait, 2019; Putri, 2015; Arifin & Fardana, 2014). Dimana guru masih dinilai kurang profesional karena memiliki kompetensi pendidik yang kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah, dan juga guru belum menganggap hal yang urgen dan fundamental dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai tujuan utama lembaga pendidikan anak usia dini (Yuliaratiningsih & Setiaty, 2013; Muthmainnah & Marsigit, 2018; Amorim & Hydait, 2019; Putri, 2015; Arifin & Fardana, 2014).

Melihat kepada kultur pendidikan di Indonesia tentang tugas seorang guru menjadi bagian penting untuk dikaji. Guru atau pendidik adalah sosok model dari peserta didik dalam bertindak dan berperilaku serta menjadi pendukung yang efektif dan menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam praktek pembelajaran khususnya dalam konteks lembaga pendidikan (Sanger & Osguthorpe, 2013). Dalam konteks kultural guru atau pendidik bertugas untuk menghormati adanya perbedaan dan juga menjadi mediator kultural serta menanamkan sikap saling menerima perbedaan (Arifin & Fardana, 2014; Anggaraeni & Rola, 2018; Wartini, 2015; Fatmawati, 2015). Guru juga

bertugas untuk menjadi suri tauladan dalam mempromosikan antirasisme dan antientrosentrisme, yang menjadi penggerak dalam menumbuhkan karakter siswa, dan yang menjadi pendorong untuk dapat saling menjalin komunikasi diantara komunitas ras yang berbeda (Coe, 2017; Chiu et al., 2017; Flynn, 2017).

Penelitian terkait pengalaman guru ditinjau dari pengalaman budaya ini masih sangat sedikit di lakukan dan masih sangat terbatas terlebih lagi dengan menggunakan kacamata kritis seperti menggunakan post-kolonialisme, post-strukturalis, post-modern dan juga multikulturalisme. Yulindrasari dan Djoehaeni (2019) telah melakukan penelitian yang memfokuskan kepada guru-guru Sunda terkait pengalamannya tentang kebijakan Rebo Nyunda yang dibuat oleh kelompok budaya Sunda di Bandung dengan menggunakan pendekatan post-kolonialisme sebagai pisau analisisnya. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa tidak terjadi decolonisasi, bahkan Rebo Nyunda ini menjadi rehegemonisasi budaya sunda terhadap budaya lain yang ada di Bandung. Penelitian ini juga mencoba melihat bagaimana pengalaman budaya guru dengan partisipan penelitian guru PAUD non Sunda yang bekerja di sekolah di Bandung Jawa Barat dengan pendekatan multikulturalisme. Dikaitkan dengan asumsi bahwa budaya Sunda di Bandung menjadi sesuatu yang hegemoni dan barangkali ada pengalaman-pengalaman di luar budaya Sunda yang termarginalkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengalaman budaya guru PAUD non Sunda di Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana pengalaman budaya guru PAUD non Sunda di Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas terutama untuk:

Menambah ilmu pengetahuan dan keilmuan tentang multikulturalisme, sehingga multikulturalisme tidak hanya dipandang sebagai bentuk perayaan budaya tetapi juga bentuk toleransi, keadilan dan kesetaraan yang menepis perbedaan

Dari segi kebijakan diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan peraturan terkait penyisipan budaya lokal dalam sistem pendidikan.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian penting yang akan diuraikan sebagai berikut.

Bagian pertama pada tesis ini merupakan bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang mengapa kajian budaya ini menjadi penting. Susunannya terdiri atas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan keilmuan tentang multikulturalisme. Kemudian diakhiri dengan struktur organisasi tesis.

Bagian kedua adalah bab II merupakan kajian teori, perspektif teori yang digunakan yaitu multikulturalisme.

Bagian ketiga adalah bab III yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, Teknik pengumpulan data, langkah-langkah-langkah penelitian, Teknik analisis untuk menguji temuan di lapangan dan juga bahasan tentang kode etika penelitian.

Bagian keempat adalah bab IV yang memaparkan hasil analisis dalam temuan dilapangan.

Bagian kelima adalah bab V yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta implikasi dan rekomendasi yang diberikan untuk lebih membantu hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.